

## **Rantai Komoditas Beras Delanggu di Kecamatan Delanggu Kabupaten Klaten**

Farizfiqha Eva Damaratri

Email: [fafiqhaeva@gmail.com](mailto:fafiqhaeva@gmail.com)

Program Studi Pembangunan Wilayah, Fakultas Geografi,  
Universitas Gadjah Mada

### **ABSTRAK**

Beras Delanggu yang berasal dari Kecamatan Delanggu merupakan salah satu beras yang terkenal di Indonesia karena rasanya. Penjualan beras Delanggu membentuk suatu rantai komoditas. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis rantai komoditas beras Delanggu. Terdapat empat analisis rantai komoditas yaitu (1) analisis struktur input output yang dipresentasikan sebagai seperangkat nilai barang dan jasa yang berwujud dan tidak berwujud, (2) Analisis wilayah menggambarkan distribusi penjualan beras Delanggu, (3) analisis struktur pemerintahan yang menggambarkan sistem pemerintahan dalam rantai komoditas beras Delanggu (4) analisis konteks institusional yang menggambarkan peran masing-masing aktor. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rantai terpanjang pada rantai komoditas beras Delanggu memiliki lima mata rantai.

**Kata Kunci :** Commodity Chain, Commodity Chain Analysis, Case Studies, Spatial Interaction

### **ABSTRACT**

Delanggu Rice originating from Delanggu District is one of the famous rice in Indonesia because of its taste. The sale of Delanggu rice forms a commodity chain. The pupose of this reseach is to analyze commodity chain of Delanggu rice. There is four analysis of commodity chain those are, (1) analysis of the input output structure which is presented as a set of values chain boxes connected by arrows that show the flows of of tangible and intangible goods and services, (2) territorialitty analysis describe the disttribution of Delanggu rice sales, (3) governance structure analysis that describe governance system in commodity chain of Delanggu rice, (4) institutional context analysis that describe the role of each actor in commodity chain of delanggu rice. The result of this research shows that the longest chain in the commodity chain of rice Delanggu has five links.

**Keyword :** Commodity Chain, Commodity Chain Analysis, Case Studies, Spatial Interaction

## PENDAHULUAN

Komoditas beras di Indonesia memiliki rantai yang cukup panjang, setidaknya harus melalui lima hingga enam titik untuk sampai ke tangan konsumen, banyaknya mata rantai mulai dari petani hingga ke konsumen menyebabkan besarnya perbedaan harga produk yang diterima oleh petani dan harga produk yang dibayarkan konsumen (Republika, 2018). *Branding* merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan penjualan suatu produk. Aktor yang paling diuntungkan dalam rantai komoditas adalah pedagang penggiling padi dan yang paling rentan adalah petani (Lin dan Bross, 2018). *Branding* menyebabkan keuntungan yang diterima oleh pedagang meningkat, sedangkan keuntungan yang didapatkan oleh petani tetap. Namun demikian, belum diketahui seberapa banyak mata rantai yang terlibat dalam komoditas beras Delanggu di Kecamatan Delanggu, Kabupaten Klaten.

Jika terdapat margin di setiap mata rantai, maka celah antara harga beras di petani, penggilingan dan di konsumen akan sangat besar dan tidak dapat dihindari (Republika, 2018). Selain itu adanya perjalanan komoditas dari satu aktor ke aktor lain merupakan salah satu fenomena geografi yang menandakan adanya interaksi antar wilayah. Adanya perjalanan komoditas tersebut menyebabkan wilayah yang bersangkutan saling membutuhkan satu sama lain. Oleh karena itu Rantai Komoditas Beras Delanggu di Kecamatan Delanggu Kabupaten Klaten menarik untuk dikaji.

Tujuan dari penelitian ini yaitu (1)menganalisis *input-output structure* komoditas beras Delanggu di Kecamatan Delanggu Kabupaten Klaten, (2) menganalisis *a territoriality* komoditas beras Delanggu di Kecamatan Delanggu, Kabupaten Klaten, (3) menganalisis *a governance structure* komoditas beras Delanggu di Kecamatan Delanggu,

Kabupaten Klaten., (4) menganalisis *Institutional context* komoditas beras Delanggu di Kecamatan Delanggu, Kabupaten Klaten.

## LANDASAN TEORI

### *Commodity Chain*

Menurut Gerrefi dalam Bair (2009) terdapat empat dimensi penting yang terkait dengan analisis rantai komoditas, diantaranya adalah:

1. *Input-output structure* (manajemen suatu produk atau jasa yang saling terkait dalam kegiatan ekonomi pada nilai tambah). Secara umum rantai ini memberikan informasi mengenai pekerjaan, upah, gender, dan perusahaan yang berpartisipasi pada masing-masing mata rantai, biasanya di gambarkan sebagai serangkaian kotak yang dihubungkan dengan panah yang menunjukkan arus barang dan jasa, selain itu rantai ini digunakan untuk memetakan nilai tambah pada setiap mata rantai (Gereffi, dan Fernandez, 2016). Terdapat dua cara dalam menghitung nilai tambah pertama, pengukuran nilai tambah untuk pengolahan dan kedua, pengukuran nilai tambah untuk pemasaran (Hayami et al, 1987).
2. *A territoriality* (distribusi spasial atau konsentrasi dari produk dan distribusi jaringan, terdiri dari perusahaan yang berbeda jenis dan berbeda ukuran atau lingkup geografis)
3. *A governance structure* (Analisis pemerintahan untuk mengetahui bagaimana suatu rantai dikoordinasikan dan dikontrol oleh aktor yang paling kuat yaitu pemerintah sebagai pemangku kebijakan diantara aktor yang lain, bagaimana otoritas kekuasaan

merupakan penentu material, keuangan dan sumberdaya manusia yang diimplementasikan dalam rantai nilai (Gereffi, dan Fernandez, 2016).

4. Institutional context (kelembagaan yang berperan dalam rantai)

### **Pola Distribusi Spasial dan Interaksi Ruang**

Geografi memiliki tiga pendekatan yaitu pendekatan keruangan, pendekatan ekologi, dan pendekatan kompleks wilayah (Bintarto dan Hadisumarno, 1979). Pendekatan keruangan mempelajari perbedaan lokasi mengenai sifat-sifat yang terkandung didalamnya, seperti penyebaran penggunaan ruang, interrelasi dan interaksinya (Bintarto dan Hadisumarno, 1979). Terdapat tiga jenis kenampakan yang menunjukkan pola berdasarkan gejala yang terjadi, yaitu kenampakan titik, kenampakan garis, dan kenampakan bidang (Yunus, 2007). Pola distribusi spasial ini dalam geografi diartikan sebagai suatu bentuk difusi yang berbeda dari bidang ilmu lainnya.

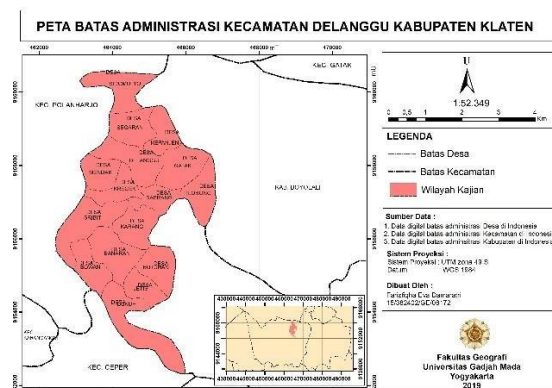
Terdapat tiga unsur dalam pendekatan pola distribusi spasial yaitu, perbedaan tempat asal, perbedaan tempat tujuan, dan perbedaan jalur perpindahan yang dilalui (Bintarto dan Hadisumarno, 1987). Adanya perpindahan informasi, material dan sebagainya dalam pendekatan geografi menyebabkan adanya interaksi ruang. Terdapat tiga faktor yang mempengaruhi interaksi wilayah (Ullman dalam Abler et al, 1971) pertama adalah Regional complementarity atau adanya wilayah-wilayah yang saling melengkapi, kedua Intervening opportunity atau adanya kesempatan untuk berintervensi, dan spatial transferability atau adanya kemudahan transfer atau pemindahan dalam ruang.

## **METODOLOGI**

Penelitian yang berjudul Rantai Komoditas Beras Delanggu di Kecamatan Delanggu Kabupaten Klaten merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif atau sering disebut dengan pendekatan humanistik, karena pendekatan ini memperlihatkan cara pandang, cara hidup, selera, maupun ungkapan emosi dan keyakinan dari masyarakat yang diteliti sesuai dengan tujuan penelitian (Suparlan dalam Patilima, 2011). Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dimana bertujuan untuk mendeskripsikan suatu hasil penelitian serta menganalisisnya secara menyeluruh dari suatu keadaan.

### **Lokasi Penelitian**

Pemilihan lokasi penelitian adalah di Kecamatan Delanggu. Pemilihan lokasi yang dilakukan pada penelitian kali ini adalah karena kecamatan Delanggu merupakan kecamatan yang memproduksi beras Delanggu dan disebut dengan lumbung padi Kabupaten Klaten.



**Gambar 1. Peta Batas Administrasi Kecamatan Delanggu Kabupaten Klaten**

Sumber: Hasil olah data, 2019

Penentuan informan menggunakan menggunakan teknik pemilihan sampel snowball. Teknik snowball merupakan teknik pengambilan data yang menggunakan kriteria orang pertama yang dijadikan sebagai informan untuk

penentuan informan lain yang layak dijadikan sampel selanjutnya (Sukandarrumidi, 2002). Sedangkan pemilihan informan pertama menggunakan teknik purposive yaitu penentuan informan dengan syarat dan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2017). Informan pertama yang dipilih adalah pedagang penggiling padi yang memberikan label pada Beras Delanggu.

## **Analisis Data**

### **1. Analisa nilai Tambah**

Awalnya penelitian ini akan menggunakan analisis nilai tambah metode Hayami, namun setelah dilakukan analisis ternyata hasilnya tidak relevan. Oleh karena itu peneliti merubah analisis nilai tambah metode hayami menjadi analisis biaya dan pendapatan Suratiyah. Analisis nilai tambah dengan metode Hayami adalah metode nilai tambah yang melihat perubahan nilai bahan baku setelah mengalami pengolahan. Nilai tambah yang dimaksud adalah hasil pengurangan dari nilai produk, harga bahan baku, dan harga input lain. Peneliti mengubah analisis nilai tambah metode Hayami dengan analisis biaya dan pendapatan dari Suratiyah. Analisis biaya dan pendapatan suratiyah menggunakan konsep yang sama dengan nilai tambah metode Hayami, hanya saja analisis biaya dan pendapatan Suratiyah dapat digunakan untuk menghitung harga produk sampingan dari komoditas beras serta perhitungannya tidak menggunakan faktor konversi. Rumus menghitung pendapatan nominal adalah (Suratiyah, 2006):

$$\begin{aligned} \text{Penerimaan} - \text{Biaya Total} &= \text{Pendapatan} \\ \text{Penerimaan} &= P_y \times Y \\ P_y &= \text{Harga Produksi (Rp/kg)} \\ Y &= \text{Jumlah Produksi (kg)} \\ \text{Biaya Total} &= \text{Biaya tetap} + \text{Biaya variabel} \\ (\text{TC}) &= (\text{FC}) + (\text{VC}) \end{aligned}$$

### **2. Stakeholder Mapping**

Stakeholder mapping dilakukan untuk mengetahui stakeholder yang paling utama dan apa yang sebenarnya mereka cari dalam suatu bisnis (Morris, 2012). Stakeholder mapping dilakukan dengan menggunakan empat tahap, diantaranya (Morris, 2012):

- 1) *Identifying* : membuat daftar kelompok organisasi, dan semua orang yang terlibat.
- 2) *Analyzing* : memahami kepentingan dan tugas stakeholder yang digunakan untuk memahami timbal balik antara stakeholder dengan kegiatan yang dilakukan. Terdapat daftar kriteria untuk menganalisis setiap stakeholder dimana setiap kriteria nantinya akan digunakan untuk menetapkan nilai rendah, sedang dan tinggi.
- 3) *Mapping* : memvisualisasikan hasil hubungan analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan kriteria pada tahap Analyzing.
- 4) *Prioritizing* : menentukan peringkat stakeholder dalam daftar keterlibatan yang diprioritaskan, selain itu juga digunakan untuk mengetahui stakeholder yang paling relevan.

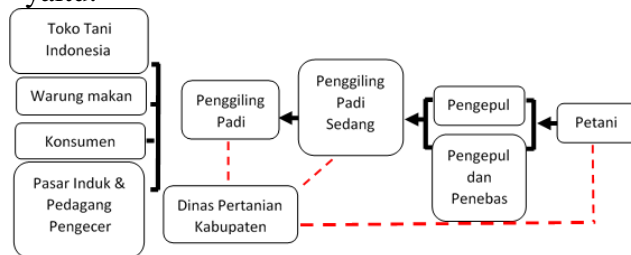
## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Analisis input-output structure**

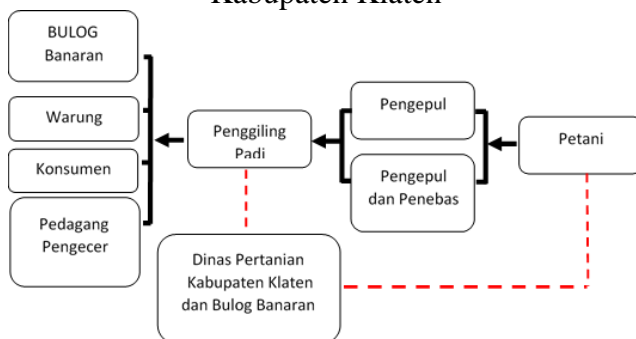
Beras Delanggu mengalami perpindahan tempat dan waktu dalam pengolahannya sehingga membentuk suatu rantai komoditas. Analisis input output structure yang dilakukan di Desa Kepanjen, Butuhan, Jetis, Bowan, delanggu, dan Mendak Kecamatan Delanggu Kabupaten Klaten. Selain menunjukan tahapan dari produksi hingga pemasaran, analisi ini juga memperlihatkan adanya nilai tambah produk pada setiap mata rantai.

Perpindahan tersebut bergerak dari tingkat desa menuju kecamatan, kemudian

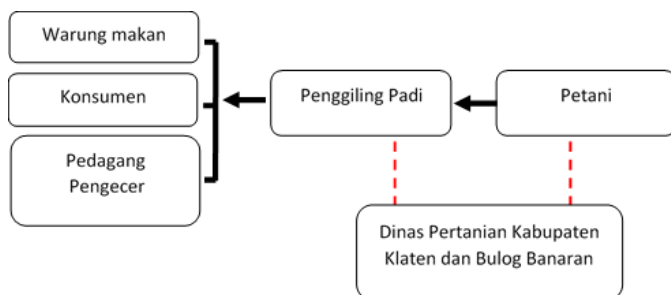
kabupaten, hingga menuju tingkat provinsi. Luas lahan sawah untuk satu *pathok* atau satu lahan adalah sekitar 2000 m<sup>2</sup>, rata-rata petani memiliki satu hingga dua pathok saja. Penelitian ini menunjukkan terdapat empat rantai Komoditas Beras Delanggu di Kecamatan Delanggu Kabupaten Klaten, yaitu:



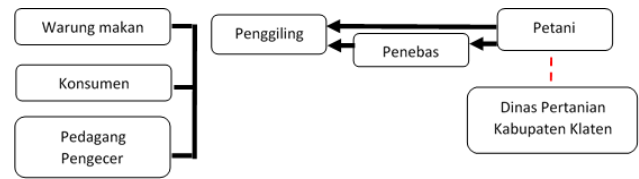
Gambar 2 Rantai Panjang komoditas Beras Delanggu di Kecamatan Delanggu Kabupaten Klaten



Gambar 3 Rantai Sedang komoditas Beras Delanggu di Kecamatan Delanggu Kabupaten Klaten



Gambar 4 Rantai Pendek komoditas Beras Delanggu di Kecamatan Delanggu Kabupaten Klaten



Gambar 5 Rantai Pendek komoditas Beras Delanggu di Kecamatan Delanggu Kabupaten Klaten

Keterangan:

← : Arus Perjalanan Komoditas Beras  
 - - - : Peran Pemerintah

Masing-masing pedagang penggilingan padi membeli bahan beras berupa gabah basah, gabah kering, beras pecah kulit, dan beras putih. Pada rantai panjang, pedagang penggiling padi besar membeli beras putih kepada pedagang penggiling sedang, kemudian pedagang penggiling sedang membeli beras pecah kulit atau gabah kepada pengepul dan pengepul dan penebas. Pengepul dan penebas adalah usaha keluarga, dimana penebas merupakan keluarga aktor pengepul. Kemudian pengepul membeli beras pecah kulit, atau gabah ke petani.

Rantai sedang beras Delanggu juga memiliki aktor yang hamper sama dengan pedagang penggiling padi panjang, hanya saja pedagang penggiling padi pada rantai ini hanya satu. Rantai pendek beras Delanggu di kecamatan delanggu, hanya terdiri dari dua aktor yaitu pedagang penggiling padi dan petani. Pedagang penggiling padi merupakan penyedia jasa pemanenan padi dari potong padi di lahan sawah hingga menjadi beras pecah kulit dan membelinya. Rantai sedang dan pendek komoditas beras Delanggu di Kecamatan Delanggu membeli bahan baku beras kepada penebas dan langsung kepada petani. Pedagang penggiling padi ini juga menyediakan jasa pemanenan padi.

Masing-masing aktor petani pada rantai komoditas merasakan peran pemerintah dalam rantai komoditas beras Delanggu. Pedagang penggiling padi juga demikian, kecuali pedagang penggiling padi rantai campuran (sedang dan pendek). Seluruh petani mendapatkan bantuan seperti subsidi pupuk, bibit, sosialisasi dan lainnya. Sedangkan beberapa pedagang penggiling padi menerima bantuan alat.

Tabel 1 Tabel Analisis Nilai Tambah pada setiap Mata Rantai pada Rantai Panjang Komoditas Beras Delanggu di Kecamatan Delanggu Kabupaten Klaten

Rantai Panjang					
Metode	Pedagang Penggiling Padi Besar	Pedagang Penggiling Padi Sedang	Pengepul	Penebas	Petani
Metode Hayami (Rp/Kw)	-3.972	-26.706	16.667	-94.250	<b>1.360.574</b>
Metode Suratiyah (Rp/Kw)	345.000	<b>405.250</b>	14.000	337.800	178.944

(Sumber : Analisis data Primer, 2019)

Berdasarkan hasil perhitungan nilai tambah metode Hayami dari kelima aktor pada masing-masing mata rantai, aktor yang paling untung adalah petani dengan nilai tambah yang didapatkan adalah Rp 1.360.574,00/kuintal dan aktor yang paling rugi adalah penebas yaitu sebesar Rp -94.250,00/kuintal. Sedangkan nilai tambah yang didapatkan oleh pedagang penggiling padi besar adalah Rp -3.972,00/kuintal dan nilai tambah yang didapatkan pedagang penggiling padi sedang adalah Rp -26.706,00/kuintal..

Hal ini disebabkan karena adanya faktor konversi yang digunakan untuk menghitung nilai produk, dimana ketika semakin besar nilai konversi maka keuntungan semakin tinggi dan ketika faktor konversi semakin kecil maka keuntungan yang didapatkan juga semakin kecil.

Analisis biaya dan pendapatan atau dapat disebut perhitungan nilai tambah milik Suratiyah menunjukkan bahwa aktor yang paling untung adalah pedagang penggiling padi sedang dengan nilai tambah yang didapatkan adalah Rp 405.250/kuintal. Nilai ini didapatkan dari hasil pendapatan yang dikurangi dengan nilai variabel tetap dan variabel biaya. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan pedagang penggiling padi adalah aktor yang paling untung. Pertama, pedagang penggiling padi selalu mengambil keuntungan Rp 100.000,00 hingga Rp 200.000,00 per kuintal dalam penjualan beras, jadi sebarangpun harga bahan yang dibeli oleh pedagang penggiling padi maka penggiling padi akan tetap mendapatkan keuntungan. Kedua, pedagang penggiling padi juga menerima keuntungan lain dari hasil penjualan sekam dan bekatul.

Tabel 2 Analisis Nilai Tambah pada setiap Mata Rantai pada Rantai Panjang Komoditas Beras Delanggu di Kecamatan Delanggu Kabupaten Klaten

Rantai Sedang			
Metode	Pedagang Penggiling Padi	Penebas	Petani
Metode Hayami (Rp/Kw)	15.220	-30.219	<b>1.340.550</b>
Metode Suratiyah (Rp/Kw)	<b>448.500</b>	325.000	309.650

(Sumber : Analisis data Primer, 2019)

Berdasarkan tabel diatas, aktor yang paling untung dari hasil perhitungan nilai tambah metode Hayami adalah petani dengan nilai Rp 1.340.550/kuintal. Faktor yang menyebabkan petani menjadi aktor yang paling untung adalah karena hasil nilai konversi bahan baku bibit, pupuk, dan obat menjadi beras pecah kulit. Beras pecah kulit yang dihasilkan bisa mencapai 3 kali lipat bahan baku. Sedangkan aktor yang mendapatkan keuntungan paling sedikit adalah pedagang penggiling padi. Sedangkan dengan metode suratiyah aktor yang paling untung



adalah pedagang penggiling padi Rp 448.500/kuintal. Sedangkan aktor yang mendapatkan keuntungan paling sedikit adalah petani dengan nilai Rp 306.650 /kuintal.

Tabel 3 Tabel Analisis Nilai Tambah pada setiap Mata Rantai pada Rantai Panjang Komoditas Beras Delanggu di Kecamatan Delanggu Kabupaten Klaten

Rantai Pendek		
Metode	Pedagang Penggiling Padi	Petani
Metode Hayami (Rp/Kw)	-30.543	1.516.491
Metode Suratiyah (Rp/bulan)	368.000	184.524

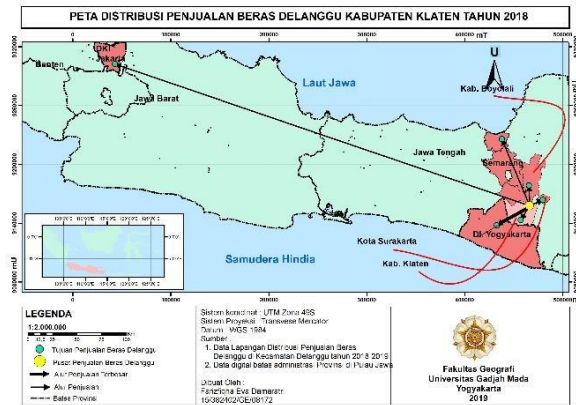
(Sumber : Analisis data Primer, 2019)

Analisis nilai tambah pada perhitungan Hayami aktor yang paling untung adalah petani dengan nilai tambah yang diterima sebesar Rp 1.516.491/kwintalnya. Analisis pendapatan dan biaya metode Suratiyah menunjukan bahwa aktor yang mendapatkan keuntungan paling sedikit adalah petani dengan nilai tambah yang didapatkan sebesar Rp 963.333,00/bulan.

### Analisis a territoriality

Terdapat tiga syarat dalam interaksi keruangan yang dapat memperlancar terjadinya pergerakan keruangan atau interaksi ruang, dimana dalam kegiatan rantai komoditas beras Delanggu ini mengalami ketiganya. Pertama dalam rantai komoditas beras Delanggu mengalami Komplementaritas yang mana kecamatan Delanggu dan beberapa daerah seperti asal pembelian bahan beras (Kecamatan Polanharjo, Juwiring, Ceper, Wonosari, Boyolali) dan tujuan penjualan beras (Yogyakarta, Jakarta, Solo, Semarang) menghadirkan permintaan dan penawaran. Permintaan yang mungkin terjadi adalah,

permintaan untuk bahan beras seperti gabah, pecah kulit, dan beras yang dibutuhkan untuk memenuhi permintaan konsumen di berbagai daerah seperti Yogyakarta, Jakarta, Solo, Semarang, Klaten.



Gambar 6 Distribusi penjualan beras Delanggu di Kecamatan Delanggu  
Sumber: Analisis data, 2019

### Analisis Goevernance Structure

Penjualan Beras Delanggu dapat berjalan dengan lancar ataupun terhambat karena adanya kebijakan dari pemerintah sebagai pemangku kebijakan. Pemerintah dalam penjualan Beras Delanggu yang dimaksudkan adalah Dinas Pertanian Kabupaten Klaten dan Bulog Banaran yang berada di Kecamatan Delanggu. Tugas-tugas yang dilakukan pemangku kebijakan ini sedikit banyak memberikan manfaat bagi pelaksanaan rantai Komoditas Beras Delanggu. Sehingga rantai Komoditas Beras Delanggu dapat berjalan dengan lancar.

Secara keseluruhan pemerintah yang berperan dalam rantai komoditas beras Delanggu dapat dikatakan sebagai Good Governance. Hal ini dikarenakan pemerintah yaitu dinas pertanian Kabupaten Klaten dan Bulog Banaran di Kecamatan Delanggu memiliki peran yang besar dalam rantai komoditas Beras Delanggu, disamping itu pemerintah melakukan tugasnya dengan cukup baik serta mengupayakan banyak hal untuk memperbaiki kualitas, kuantitas, dan distribusi beras Delanggu namun banyak diantaranya aktor dari rantai komoditas beras Delanggu di

Kecamatan Delanggu yang kurang aktif dalam program dan kegiatan yang disediakan oleh pemerintah. Misalnya saja petani, yang tidak mau ambil pusing dalam penjualan beras. Petani lebih memilih menjual beras kepada penebas dibandingkan kepada penggiling padi, maupun Bulog dikarenakan ingin cepat mendapatkan uang yang telah ditunggu-tunggu selama tiga bulan. Selain itu, ketika petani menjual hasil panen padi pada penebas, petani menjualnya di sawah sehingga proses potong padi hingga menjadi beras maupun gabah kering giling ataupun pecah Kulit dilakukan oleh penebas, di mana petani berperan sebagai penanam padi dan setelah menguning dijual langsung di sawah pada penebas. Dinas Pertanian Kabupaten Klaten dan Bulog Banaran di Kecamatan Delanggu merupakan Good , tersaji dalam tabel matrix di bawah ini.

Tabel 4 matrix Governance Structure di Kecamatan Delanggu Kabupaten Klaten

Kriteria	Rantai Panjang	Rantai Sedang	Rantai Pendek
<i>Participation</i>	Partisipasi Tinggi	Partisipasi Tinggi	Partisipasi Rendah
<i>Rule of law</i>	HET tidak dapat diterapkan	HET tidak dapat diterapkan	HET tidak dapat diterapkan
<i>Transparency</i>	Terdapat transparansi program	Terdapat transparansi program	Terdapat transparansi program
<i>Responsiveness</i>	Pemerintah kurang mampu berperan	Pemerintah kurang mampu berperan	Pemerintah kurang mampu berperan
<i>Consensus Orientation</i>	Terdapat pelibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan	Terdapat pelibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan	Terdapat pelibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan
<i>Equity</i>	Pemerintah tidak pandang bulu	Pemerintah tidak pandang bulu	Pemerintah tidak pandang bulu
<i>Effectiveness &amp; Efficiency</i>	Kegiatan dan bantuan untuk masyarakat dilakukan tanpa memungut biaya	Kegiatan dan bantuan untuk masyarakat dilakukan tanpa memungut biaya	Kegiatan dan bantuan untuk masyarakat dilakukan tanpa memungut biaya
<i>Accountability</i>	Pemerintah melakukan pengecekan ke lapangan	Pemerintah melakukan pengecekan ke lapangan	Pemerintah melakukan pengecekan ke lapangan
<i>Strategic Vision</i>	Pemerintah menjalankan visi & misinya	Pemerintah menjalankan visi & misinya	Pemerintah menjalankan visi & misinya

(sumber : Hasil olah data, 2019)

Berdasarkan matrix diatas dapat disimpulkan bahwa pemerintah kabupaten klaten memiliki lebih banyak poin positif untuk kriteria *good governance*. Dinas pertanian Kabupaten Klaten dan Bulog Banaran Kecamatan Delanggu memenuhi sebagai *good governance*. Dari ketiga rantai

komoditas beras Delanggu di Kecamatan Delanggu, memiliki tingkat partisipasi masyarakat yang tinggi. Meskipun menurut hasil observasi HET (harga Eceran Tertinggi) tidak dapat diterapkan. Kebijakan tarif yang kini berlaku di Indonesia adalah Harga Eceran tertinggi (HET) yang tertuang dalam Peraturan Menteri Perdagangan No. 57/M- DAG/PER/8/2017 mengenai Harga Eceran Tertinggi Beras. Tujuan yang tertuang dalam Peraturan Menteri Perdagangan No. 57/M-DAG/PER/8/2017 kebijakan HET adalah untuk menjaga kestabilan harga dan kepastian harga beras di konsumen. Beberapa masyarakat yang ikut aktif dalam kegiatan pemerintah juga mendapatkan transparansi mengenai informasi program yang akan dilakukan dalam satu tahun. Pada kriteria *responsiveness* pemerintah kurang mampu berperan, karena kurang tanggapnya pemerintah dalam permasalahan rantai komoditas Beras Delanggu. Masyarakat dilibatkan dalam pengambilan keputusan dan pemerintah tidak pandang bulu dalam membantu masyarakat. Bantuan yang diberikan kepada masyarakat tidak dipungut biaya sedikitpun namun, keefektifannya belum baik. Pemerintah juga melakukan survei dan kontrol di lapangan terkait rantai komoditas beras Delanggu hanya saja intensitasnya cukup rendah. Dinas pertanian Kabupaten Klaten dan Bulog Banaran Kecamatan Delanggu memiliki visi dan misi untuk pertanian dan distribusi bahan pangan atau memiliki fokus pada rantai komoditas beras Delanggu. Namun pemerintah belum selalu menjalankan

tugasnya dengan baik, seperti melakukan operasi pasar ketika harga beras dibawah maupun diatas normal, namun tidak memberikan efek secara langsung kepada aktor rantai komoditas beras Delanggu di kecamatan Delanggu Kabupaten Klaten.

### Analisis Institutional Context

Analisis ini dilakukan untuk mengidentifikasi bagaimana kondisi dan kebijakan lokal, nasional atau internasional yang membentuk partisipasi di setiap mata rantai khususnya komoditas Beras Delanggu



di Kecamatan Delanggu. Analisis Institutional Context ini menggunakan stakeholder mapping dalam identifikasinya. Stakeholder mapping dilakukan dengan melalui empat fase diantaranya adalah :

1. Identifying : Tahap ini memperlihatkan siapa saja aktor yang berperan dalam rantai Komoditas Beras Delanggu di Kecamatan Delanggu beserta perannya masing-masing. Rantai Komoditas Beras Delanggu di Kecamatan Delanggu dijalankan oleh berbagai aktor yang kemudian diklasifikasikan menjadi 5 (lima) stakeholder. Stakeholder tersebut adalah Pemerintah (yaitu dinas pertanian Kabupaten Klaten dan Bulog Banaran Kecamatan Delanggu), pedagang penggiling padi, pengepul, penebas, dan petani.

Tabel 5 Identifikasi Stakeholder Rantai Komoditas Beras Delanggu, di kecamatan Delanggu Kabupaten Klaten

Stakeholder	Deskripsi
Pemerintah (Dinas Pertanian Kabupaten Klaten dan Bulog Banaran Kecamatan Delanggu)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemangku kebijakan</li> <li>• Menjalankan tugas dan fungsi</li> </ul>
Pedagang Penggiling Padi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggiling bahan beras menjadi beras putih</li> <li>• Menyediakan jasa panen padi</li> <li>• Menjual beras ke kios, pasar atau konsumen</li> </ul>
Pengepul	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengumpulkan bahan beras</li> <li>• Memberi modal ke penebas</li> <li>• Menjual beras ke penggiling padi</li> </ul>
Penebas	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membeli hasil panen padi</li> <li>• Mengolah padi menjadi beras pecah kulit</li> </ul>
Petani	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menanam &amp; mengelola padi</li> </ul>

(sumber : Hasil olah sata, 2019)

Pihak pemerintah merupakan stakeholder yang membantu memperlancar jalannya rantai komoditas beras Delanggu. dinas pertanian Kabupaten Klaten

sebagai pembuat program dan kegiatan, perumusan dan pelaksanaan kebijakan, pelaksanaan evaluasi perencanaan yang dilakukan, sarana penampung aspirasi masyarakat, serta sebagai pihak yang membantu memberikan solusi dari permasalahan masyarakat khususnya di bidang pertanian. Sedangkan Bulog Banaran sebagai pelaksana kebijakan pembelian HPP (Harga Pembelian

Pemerintah), menyediakan bahan pangan, dan stabilisasi harga khususnya beras.

Pedagang penggiling padi memiliki tugas menggiling gabah menjadi beras. Memberikan jasa pemotongan padi di sawah, merontok padi, menjemur gabah, menggiling gabah kering giling menjadi Pecah Kulit, kemudian menggiling Pecah Kulit hingga menjadi beras. Memberikan label atau merek pada komoditas beras Delanggu yang akan dijual. Serta menjual beras ke toko dan kios-kios, maupun kepada konsumen pengguna langsung beras.

Pengepul memiliki peran mengumpulkan dan menjual gabah atau pecah kulit atau beras kepada pedagang penggiling padi serta membeli beras kepada petani atau penebas atau pengepul lain.

Aktor penebas memiliki peran membeli hasil panen petani dalam bentuk lahan di sawah, menafsir harga padi di lahan, menjual gabah atau pecah kulit ke pedagang penggiling padi maupun kepada pengepul terkadang menjual eceran langsung ke konsumen.

Aktor petani memiliki tugas menanam padi dan mengelola lahan hingga padi menguning (panen padi). menghubungi penebas atau penggiling padi ketika panen tiba serta menjual hasil panen padi kepada penebas maupun penggiling padi.

2. Analyzing : Tahap kedua adalah

analyzing yang digunakan untuk memahami dan menganalisis kepentingan serta tugas dari masing-masing stakeholder dengan menggunakan lima kriteria yaitu Contribution, Legitimacy, Willingness to engage, Influence, dan Necessity of involvement.

Tabel 6 Analisis Stakeholder rantai Komoditas Beras Delanggu di Kecamatan Delanggu Kabupaten Klaten

Stakeholder	Keahlian		Kesediaan	Nilai	
	Contribution	Legitimacy	Willingness to Engage	Influence	Necessity of Involvement
Pemerintah	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi
Pedagang Penggiling Padi	Tinggi	Tinggi	Sedang	Tinggi	Tinggi
Pengepul	Tinggi	Rendah	Sedang	Sedang	Rendah
Penebas	Tinggi	Rendah	Rendah	Sedang	Rendah
Petani	Tinggi	Tinggi	Rendah	Tinggi	Tinggi

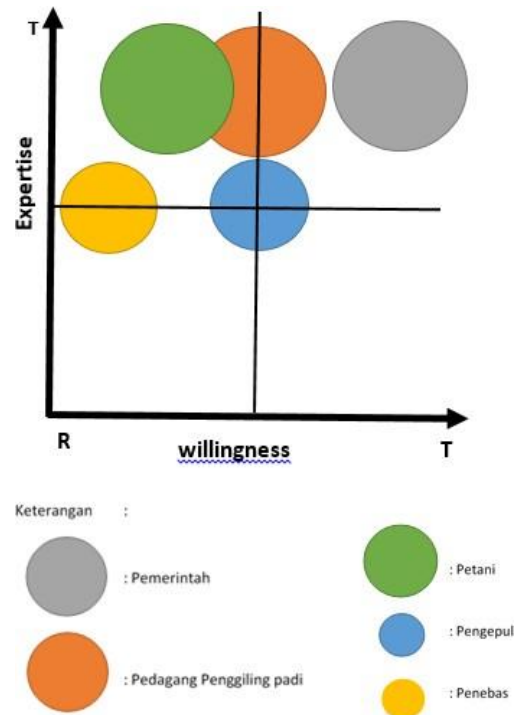
(Sumber : Hasil Olah data, 2019)

Berdasarkan tabel tersebut terlihat bahwa hanya pemerintah yang

memiliki nilai tinggi pada kelima kriteria tersebut. Aktor yang harus ada dalam rantai komoditas adalah pemerintah, pedagang penggiling padi dan petani. Meskipun begitu kesediaan pedagang penggiling padi sedang. Karena merasa bahwa penggilingan padi kini sudah tidak semenguntungkan dulu. Selain itu petani memiliki kesediaan yang rendah karena mereka terpaksa menjadi petani. Menjadi petani adalah satu-satunya warisan dan yang mereka bisa. Apalagi bagi petani yang memiliki umur 60an tahun yang sudah tidak bisa bekerja sampingan. Sedangkan ada atau tidak adanya aktor pengepul dan penebas rantai komoditas beras Delanggu dapat tetap berjalan. Adanya kedua aktor tersebut hanyalah memperlancar pedagang penggiling

padi dalam mendapatkan bahan beras.

3. *Mapping* : Tahap mapping ini digunakan untuk memvisualisasikan hubungan dengan tujuan untuk mengetahui stakeholder yang paling berpengaruh. Pemetaan stakeholder ini merupakan hasil dari turunan tabel analisis stakeholder mapping yang telah dibuat sebelumnya. Berikut merupakan hasil pemetaan stakeholder dalam rantai komoditas Beras Delanggu di Kecamatan Delanggu Kabupaten Klaten atau disebut expertise willingness grid.



Gambar 7 Expertise & willingness grid komoditas beras Delanggu di Kecamatan Delanggu

Sumber: Analisis data, 2019

Terdapat tiga aktor komoditas beras Delanggu di kecamatan Delanggu yang memiliki nilai yang paling besar hal ini ditujukan dari ukuran lingkaran tersebsar dari pemerintah, pedagang penggiling padi, dan petani. Ketiganya merupakan aktor yang penting dan harus ada dalam rantai komoditas beras Delanggu, jika salah satu aktor dari ketiga aktor tersebut tidak ada maka rantai

komoditas beras Delanggu sulit terjadi dan memungkinkan untuk tidak dapat terjadi rantai komoditas. Sedangkan aktor pengepul dan penebas memiliki nilai yang sama di mana pada kuadran di atas keduanya digambarkan dengan ukuran lingkaran yang sama dan lebih kecil dari nilai ketiga aktor (Pemerintah, Pedagang penggiling padi, dan petani).

4. *Prioritizing* : Berdasarkan pemetaan stakeholder yang telah dilakukan, terdapat beberapa stakeholder yang menjadi prioritas. Pertama adalah pemerintah, tanpa adanya bantuan dari pemerintah maka rantai komoditas beras Delanggu di Kecamatan Delanggu Kabupaten Klaten sulit untuk berjalan. Karena petani maupun pedagang penggiling padi membutuhkan bantuan dari pemerintah. Aktor petani membutuhkan pemerintah karena, banyak hambatan yang harus dilalui pemerintah dalam mengelola sawah dan menanam padi. Salah satunya adalah harga pupuk pabrik yang cukup mahal dan sulit dijangkau oleh petani.

Adanya program subsidi pupuk, membuat petani dapat membeli pupuk dengan lebih mudah. Pupuk merupakan salah satu bahan pokok yang digunakan untuk menanam padi, dan menunjang kualitas dan kuantitas dari beras yang nantinya akan dihasilkan. Sedangkan aktor pedagang penggiling padi, memerlukan bantuan pemerintah disaat saat tertentu. Ketika harga beras sangat rendah kurang dari harga produksi, pemerintah akan berusaha menstabilkan harga dengan melakukan operasi pasar maupun menjual beras milik pemerintah dengan harga yang murah. Kedua, adalah pemberian bantuan alat pada

pedagang penggiling padi seperti mesin pengering gabah yang sangat dibutuhkan oleh pedagang penggiling padi skala besar apalagi saat musim hujan.

Aktor petani, di mana petani merupakan produsen dari bahan baku beras Delanggu. Petanilah yang mengelola sawah dan menanam padi supaya dapat dipanen setiap tiga bulan sekali. Petani merupakan aktor yang tidak memperhitungkan biaya tenaganya sendiri. Ketika biaya tenaga petani itu sendiri diperhitungkan maka sebenarnya petani mengalami kerugian. Meskipun petani mendapatkan keuntungan yang paling sedikit, namun petani tetap menjalankan profesinya sebagai petani agar dapat bertahan hidup serta memenuhi kebutuhan pangan di Indonesia.

Ketiga adalah aktor pedagang penggiling padi. Aktor pedagang penggiling padi merupakan salah satu aktor yang diprioritaskan dalam rantai komoditas beras Delanggu di Kecamatan Delanggu Kabupaten Klaten. Pedagang penggiling padi merupakan aktor yang mengelola gabah atau bahan baku beras menjadi beras putih dengan berbagai proses seperti memotong padi, menjemur gabah, menggiling padi menjadi pecah kulit, dan menggiling pecah kulit menjadi beras putih. Tanpa adanya pedagang penggiling padi maka rantai komoditas beras Delanggu di Kecamatan Delanggu Kabupaten Klaten tidak dapat berjalan.

## KESIMPULAN

1. Analisis input-output dalam rantai komoditas Beras Delanggu memperlihatkan bahwa rantai terpanjang dari rantai komoditas beras Delanggu memiliki enam mata rantai yaitu petani, penebas, pengepul, dan pedagang penggiling padi, kemudian dijual ke kios-kios maupun pasar atau

- kepada konsumen langsung. Rantai sedang memiliki tiga mata rantai yaitu petani, penebas, dan pedagang penggiling padi, yang kemudian dijual ke kios dan pasar maupun konsumen. Ketiga adalah rantai pendek, yang memiliki dua mata rantai sebelum sampai ke kios-kios, pasar, maupun konsumen langsung yaitu petani dan pedagang penggiling padi. ketiga rantai tersebut memperlihatkan nilai tambah dari masing-masing mata rantai, di mana aktor yang paling untung dalam rantai komoditas beras Delanggu di Kecamatan Delanggu Kabupaten Klaten adalah Pedagang Penggiling padi, serta aktor yang memiliki nilai tambah paling sedikit adalah petani.
2. Penjualan beras Delanggu di Kecamatan Delanggu mencapai skala provinsi. Penjualan beras Delanggu di Kecamatan Delanggu paling jauh adalah berada di Jakarta. Beras Delanggu juga dijual di berbagai daerah lain seperti di Daerah Istimewa Yogyakarta di mana penjualan beras di DIY merupakan penjualan terbesar. Kemudian beras Delanggu di Kecamatan Delanggu juga dijual di Solo, Klaten dan Semarang. Adanya rantai komoditas Beras Delanggu menyebabkan adanya interaksi keruangan, di mana setiap ruang membutuhkan satu sama lain untuk memenuhi kebutuhannya masing-masing.
  3. Pemerintah memberikan peran yang baik dan positif untuk rantai komoditas beras Delanggu di Kecamatan Delanggu Kabupaten Klaten. Dinas pertanian Kabupaten Klaten dan Bulog Banaran Kecamatan Delanggu merupakan pemerintahan yang baik dalam menjalankan tugasnya pada rantai komoditas beras Delanggu. Meskipun pemerintah belum menjalankan tugasnya dengan sempurna dan masih memiliki kekurangan, namun pemerintah memberikan lebih banyak dampak positif dibandingkan dengan dampak negatif.
  4. Terdapat tiga aktor penting pada rantai komoditas beras Delanggu, di mana ketiganya harus ada dalam setiap rantai Komoditas Bera Delanggu. Pertama adalah pemerintah sebagai pemangku kebijakan serta pemberi bantuan kepada aktor lain. Kedua adalah petani sebagai produsen beras Delanggu di Kecamatan Delanggu dan ketiga adalah pedagang penggiling padi yang merupakan pengelola padi menjadi beras putih siap jual.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abler, R., Adams, J. S., & Gould, P. 1971. Spatial Organization : The Geographer's View of the World. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Bintarto., Surastopo Hadisumarno. 1979. Metode Analisis Geografi. Jakarta : LP3ES
- Gereffi, Gary, Karina Fernandez-Stark. 2016. Global Value Chain Analysis: A Primer. Center on Globalization, Governance & Competitiveness. Duke University
- Gerrefi dalam Bair (2009) □ Bair, Jennifer. 2009. Frontiers Of Commodity Chain Research. California. Stanford University Press.
- Hayami, Yujiro., Toshihiko Kawagoe., Yoshinori Morooka., Masdjidin Siregar. 1987. Agricultural Marketing and Processing in Upland Java A Prespective From A Sunda Village. CGPRT Centre. Bogor.
- Linn, Thuzar, Broos Maenhout. 2018. Mapping and analyzing value chain of rice crop in Anyeyarwady region. Crop Sci Tech. Volume 6.

- Morris, Jonathan. 2012. Back to Basics: How to Make Stakeholder Engagement meaningful for Your Company. Europe. BSR.
- Patilima, Hamid. 2011. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung. Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta, CV
- Sukandarrumidi. 2002. Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suratiah, Ken. 2006. Ilmu Usaha Tani. Jakarta. Penebar Swadaya.
- Yunus, Hadi Sabari. 2007. Subject Matter dan Metode Penelitian Geografi Permukiman Kota. Yogyakarta: Fakultas Geografi UGM

#### **Daftar Laman**

- Peraturan Menteri Perdagangan No. 57/M-DAG/PER/8/2017 mengenai Harga Eceran Tertinggi Beras
- Zuraya, Nidia. 2018. KPPU Minta Tata Niaga Beras Dipangkas. Dikutip dari <https://www.republika.co.id/berita/ekonomi/pertanian/18/02/25/p4oxb2383-kppu-minta-tata-niaga-beras-dipangkas> pada 28 Oktober 2018